

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Gereja

1. Definisi Majelis Gereja

Istilah "Gereja" berasal dari bahasa Portugis, "*igreja*", yang merupakan adaptasi dari kata Yunani kuno "*kyiake*". Kata ini mengacu pada mereka yang dianggap kepunyaan Tuhan. Dengan kata lain, Gereja merujuk pada komunitas orang-orang yang mengakui Yesus sebagai penyelamat mereka dan beriman kepada-Nya.¹⁶ Dengan demikian, Gereja bukan sekadar kumpulan individu, melainkan suatu persekutuan iman yang erat.

Kata "gereja" tidak merujuk pada sebuah bangunan, melainkan pada orang-orangnya. Istilah Yunani "*ekklesia*", yang diterjemahkan menjadi jemaat atau gereja, digunakan di Timur kuno untuk menggambarkan sekelompok orang, berkumpul dalam pertemuan. Kata "*ekklesia*" juga bisa berarti mereka yang dipanggil keluar dari antara orang banyak.¹⁷ Menurut G. W. Schweer, Gereja adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang percaya, yang sudah dibaptis dan bersama-sama dalam iman serta persahabatan di dalam Kristus.¹⁸ Mereka mengikuti apa yang

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 362.

¹⁷ William W Menzies and Stanley M Horton, "Doktrin Alkitab," *Malang: Gandum Mas* (2003): 159.

¹⁸ Janes Sinaga, Deddy Panjaitan, and Juita Lusiana Sinambela, "Pengenjilan Dan Pertumbuhan Gereja Di Provinsi Yogyakarta," *Alucio Dei* 7, no. 1 (2023): 242.

Kristus ajarkan, menjalankan hukum-hukum-Nya, memakai anugerah yang diberikan Allah, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyebarkan kabar baik Injil. Gereja ada untuk mengajar, memberi semangat, memuji, melengkapi, dan menyebarkan Injil. Ini adalah komunitas orang-orang yang telah dibeli bebas oleh Kristus dan bersatu sebagai keluarga Allah.

Gereja memiliki tiga panggilan utama yang membentuk inti dari pelayanannya dalam masyarakat dan jemaat, yaitu *Marturia* (Bersaksi), *Koinonia* (Bersekutu), dan *Diakonia* (Melayani). Gereja adalah komunitas orang-orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai penyelamat mereka dan beriman kepada-Nya, yang terikat oleh hubungan dengan Kristus dan antar anggota, dan memiliki misi menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus serta memperkuat komunitas umat Allah di bumi.¹⁹

Kata Majelis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dewan atau rapat yang mengemban tugas kenegaraan dan sebagainya, tertentu dan terbatas, pertemuan (perkumpulan) orang banyak, rapat, kerapatan sidang dan bangunan tempat persidangan.²⁰

Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, kata "Majelis" merupakan terjemahan dari kata Yunani "*Syedrion*," yang secara harfiah berarti duduk

¹⁹ Abineno, *Diaken Diakonia Dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 184.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 699.

bersama. Istilah ini merujuk pada kelompok atau dewan yang berkumpul untuk berdiskusi dan membuat keputusan dalam konteks keagamaan.²¹

Majelis Gereja terdiri dari orang-orang yang terpilih dan terpanggil untuk melayani Tuhan. Mereka dipilih dari anggota jemaat yang memiliki karunia-karunia khusus. Proses pemilihan ini bertujuan untuk memperlengkapi dan memperkuat seluruh anggota jemaat dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Setiap anggota jemaat diberikan karunia oleh Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12 dan 1 Korintus 12. Dari antara mereka, dipilihlah orang-orang yang memiliki karunia yang dapat digunakan untuk membimbing dan melengkapi jemaat. Majelis Gereja memanfaatkan karunia-karunia mereka untuk memberikan bimbingan dan pengembalaan, khususnya kepada mereka yang membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam komunitas jemaat.²²

Dengan demikian, Majelis Gereja berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan pembimbing, memastikan bahwa setiap anggota jemaat menerima dukungan yang diperlukan untuk berkembang dalam iman dan pelayanan mereka. Majelis Gereja dalam pemahaman Gereja Toraja, adalah badan tetap yang terus memelihara, melayani dan memimpin jemaat

²¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995).

²² Mariati Priskilia Deni Baso', "Analisis Terhadap Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil" 3, no. 4 (2023): 525.

berdasarkan firman Tuhan. Majelis Gereja terdiri atas Pendeta, Penatua, dan Diaken.²³

2. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

Menjadi seorang Majelis Gereja merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai gembala dalam jemaat. Dalam konteks Alkitab, peran seorang gembala sangatlah berat. Seorang gembala tidak hanya bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga kawanan dombanya, tetapi juga untuk melindungi mereka dari bahaya dan mencari kebutuhan mereka sehari-hari.

Dalam 1 Samuel 17:34-36, kita dapat melihat sosok Daud sebagai seorang gembala. Sebagai seorang gembala, Daud tidak hanya berkewajiban untuk membimbing domba-domba, tetapi juga harus siap untuk melindungi mereka dari ancaman bahaya, seperti singa atau beruang yang mencoba merampas dan membunuh kawanan domba tersebut.²⁴ Dalam keadaan demikian Daud tidak gentar menghadapi bahaya dan bertarung untuk menyelamatkan domba-domba yang menjadi tanggung jawabnya.

Demikian juga Majelis Gereja, sebagai gembala dalam jemaat, harus siap menghadapi tantangan dan bahaya yang mungkin mengancam umat

²³ Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja, Bab VII, Pasal 55, Alat Kelengkapan Gerejawati* (Toraja Utara: Badan Pekerja Sidone Gereja Toraja, 2022).

²⁴ Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (2020): 56-67, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/3>.

Tuhan. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan penggembalaan yang baik, melindungi jemaat dari bahaya spiritual, dan mencari kebutuhan rohani mereka. Seperti seorang gembala yang setia dan berani, mereka harus siap bertarung untuk mempertahankan kebenaran dan memastikan keselamatan dan kesejahteraan umat Tuhan serta menjadi teladan bagi umat Tuhan dalam kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan dalam pelayanan sebagai Majelis Gereja.²⁵

Dalam Bab IV Tata Gereja Toraja telah dijelaskan tentang tugas jabatan gerejawi sebagai berikut:

a. Tugas Pendeta

Pendeta adalah pemimpin spiritual dan panutan dalam jemaat dan masyarakat. Pendeta berfungsi sebagai tempat bertanya dan pengayom orang banyak.²⁶ Jemaat melihat pendeta sebagai figur penting karena dianggap memiliki keunggulan khusus dalam bidang keagamaan, menjunjung tinggi nilai moral, memiliki keahlian, dan pemahaman tentang kebaikan dan kebenaran.

Adapun tugas pendeta dalam Tata Gereja Toraja:

- 1) Memberitakan firman Tuhan.
- 2) Melayani sakramen.
- 3) Meneguhkan sidi.

²⁵ Andreas Sudjono, "Pentingnya Karunia Pengajar Di Dalam Gereja," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 117–135, <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/16>.

²⁶ Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, n.2(2020):151, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos>.

- 4) Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi.
- 5) Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota-anggota jemaat.
- 6) Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja, dan Tata Gereja Toraja.
- 7) Menaikkan doa syafaat.
- 8) Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.
- 9) Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, dan memperdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- 10) Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
- 11) Melaksanakan penggembalaan khusus.
- 12) Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.²⁷

b. Tugas Penatua

Dalam bahasa Yunani, kata penatua di kenal dengan sebutan "*Presbyter*" yaitu imam dan *episkop* yaitu uskup. Tugas dan tanggung jawab penatua adalah menggembalakan kawanan domba Allah dan menjadi teladan yang baik bagi jemaat, menyelesaikan perkara di kalangan jemaat, menasihati berdasarkan ajaran yang benar serta berdoa untuk jemaat.²⁸

Adapun Tugas Penatua dalam Tata Gereja Toraja:

²⁷ *Tata Gereja Toraja*, 19.

²⁸ J. L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 14.

- 1) Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan per kunjungan kepada anggota jemaat.
- 2) Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
- 3) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.²⁹
- 4) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
- 5) Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi.
- 6) Memberitakan Injil.
- 7) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- 8) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

c. Tugas Diaken

Tugas diaken adalah membantu pendeta dan penatua.³⁰

Diaken bertugas menata pelayanan, menerima persembahan jemaat dan mengatur keperluan untuk perjamuan kudus, melayani jemaat Tuhan yang memerlukan bantuan seperti janda-janda, orang-orang miskin, dan orang-orang sakit.

Adapun tugas diaken dalam Tata Gereja Toraja

- 1) Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- 2) Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.

²⁹ *Tata Gereja Toraja*, 21.

³⁰ Alexander Straunch, *Diaken Dalam Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 56.

- 3) Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- 4) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.³¹
- 5) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi.
- 6) Memberitakan Injil.
- 7) Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- 8) Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya, Majelis Gereja harus siap melayani, memberitakan Firman Tuhan, membina, mendampingi, menjaga keutuhan persekutuan sesuai kehendak Tuhan, dan menciptakan kesejahteraan anggota jemaat. Hal ini wajib dilakukan untuk memimpin umat Allah demi mencapai tujuan yang sama sebagai tubuh Kristus yaitu memuliakan nama Tuhan.

B. Pemuda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pemuda" berasal dari kata "muda," yang berarti belum mencapai setengah umur. Pemuda adalah individu yang berada pada tahap belum dewasa namun tidak lagi anak-anak pada usia 15-21 tahun.³² Masa muda adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, penuh dengan emosi, kebebasan bertindak tanpa

³¹ *Tata Gereja Toraja*, 25.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka Depdikbud, 1990), 667.

pertimbangan matang, dan pencarian jati diri.³³ Pemuda mengalami perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, moral, dan religius. Pemuda sering kali kurang menguasai diri, misalnya dalam pergaulan dan penggunaan media sosial yang berlebihan, yang dapat berdampak buruk pada kehidupan mereka. Pemuda memerlukan pembinaan dan bimbingan agar dapat berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat. Pentingnya fase pemuda terutama terkait dengan pencarian jati diri. Mereka berada dalam peralihan besar dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam tubuh dan jiwa.³⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah golongan yang berada dalam tahap transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, penuh keraguan, dan dalam proses perkembangan mental, sosial, moral, dan rohani.

C. Moral

1. Definisi Moral

Moral diambil dari kata Latin "*mores*," yang mengacu pada norma, tradisi, dan kebiasaan dalam masyarakat.³⁵ Moral sering kali dianggap

³³ Jacob Arifan Anna Paila Meti, "KONSEP DIRI PEMUDA KRISTEN DALAM MELAYANI," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-m/es/>.

³⁴ Charles M. Shelton, *Spiritual Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 9.

³⁵ Y. Singgih D. Gunarsa Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7.

sama dengan etika, yang memiliki akar kata dari "*ethos*" dalam bahasa Yunani, merujuk pada tradisi, karakter, atau cara berpikir seseorang.³⁶

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika mencakup studi tentang kebaikan dan keburukan serta tentang hak dan kewajiban moral.³⁷ Kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas, serta pandangan tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok atau masyarakat tertentu.

Bertens memberikan definisi etika yang sejalan, meng gambarkannya pertama sebagai nilai dan norma moral yang dipegang oleh individu atau kelompok untuk mengarahkan perilaku mereka, yang berarti etika berfungsi sebagai sistem nilai yang diikuti oleh komunitas tertentu yang mempengaruhi cara mereka bertindak.³⁸ Kedua, etika juga diartikan sebagai himpunan prinsip atau nilai moral, yang sering disebut sebagai kode etik.

Menurut Singgih D. Gunarsa, berperilaku secara moral berarti bertindak sesuai dengan norma dan adat yang diakui oleh suatu kelompok atau masyarakat.³⁹ Purwadarminta, seperti yang dikutip oleh Maryam B.

³⁶ J. Verkuyl, *Etika Krister Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 1.

³⁷ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 237.

³⁸ Bertens, *Etika K. Bertens*.

³⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, 7.

Gainau, mendefinisikan moral sebagai pelajaran mengenai perbuatan baik atau buruk, etika, dan tanggung jawab.⁴⁰

Gainau memisahkan konsep moral dengan moralitas, dimana moralitas meliputi: (a) Perilaku yang mendukung orang lain, (b) Tindakan yang selaras dengan norma sosial, (c) Internalisasi dari norma-norma tersebut, dan (d) Munculnya empati atau perasaan bersalah, atau keduanya.⁴¹ Atkison menambahkan bahwa moral berkaitan dengan pandangan tentang apa yang benar atau salah, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mengarahkan kita pada tindakan yang dianggap positif dan menghindari yang negatif. Moral juga melibatkan kemampuan membedakan antara tindakan yang benar dan salah, sehingga berfungsi sebagai pembatas dalam perilaku.⁴²

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh para ahli, moral bisa dianggap sebagai sekumpulan aturan, nilai, dan prinsip yang membimbing cara bertindak orang atau kelompok dalam masyarakat. Ini termasuk mempelajari apa yang dianggap baik atau buruk, hak dan kewajiban, serta apa yang dipandang benar atau salah oleh suatu komunitas. Definisi ini merujuk pada sistem nilai dan kode etik yang

⁴⁰ Paskanova Christi Gainau, "Prediktor Kinerja Penyusunan Anggaran Responsif Gender Kajian: Teori Kelembagaan" (Magister Akuntansi Program Pascasarjana FEB-UKSW, 2014), 60.

⁴¹ Gainau, "Prediktor Kinerja Penyusunan Anggaran Responsif Gender Kajian: Teori Kelembagaan.", 60.

⁴² Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022), 7.

mengarahkan perilaku sesuai dengan norma yang diakui oleh komunitas tertentu.

2. Unsur-unsur Moralitas

Durkheim, melalui interpretasi Nucci, menguraikan tiga elemen kunci dalam moralitas yang juga menjadi fokus pendidikan moral disiplin, keterikatan pada komunitas dan otonomi.⁴³ Yaitu:

a. Disiplin

Disiplin mengacu pada perilaku yang konsisten dan dapat dipercaya, serta penghormatan terhadap aturan sosial dan otoritas. Dengan memiliki disiplin, kita tidak perlu selalu mencari solusi baru untuk setiap masalah yang muncul.⁴⁴ Menetapkan batasan tertentu membantu anak-anak menghindari kekecewaan yang muncul dari upaya tanpa henti.

b. Keterikatan Pada Komunitas

Keterlibatan dalam komunitas dan kecenderungan untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan inti dari etika dan pendidikan moral, menurut Durkheim. Moralitas, dalam pandangannya, adalah praktik yang berakar dalam interaksi sosial. Sikap egois tidak sesuai dengan prinsip moral karena kita dianggap memiliki moral hanya ketika kita berinteraksi sebagai bagian dari

80. ⁴³ Larry Nucci, *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter* (Jakarta: Penerbit Nusa Media, 2016),

⁴⁴ Nucci, *Handbook Pendidikan Moral Dan Karakter.*, 80.

masyarakat. Oleh karena itu, moralitas membutuhkan koneksi dan komitmen kita terhadap komunitas. Anak-anak yang terbiasa dengan nilai dan budaya masyarakat mereka akan mengembangkan rasa kebersamaan dan kemauan untuk membantu orang lain.⁴⁵

c. Otonomi

Otonomi, sebagai inti ketiga dari moral, menekankan pentingnya kebebasan dalam memilih apakah akan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh masyarakat. Meskipun masyarakat dianggap sebagai panduan utama bagi anak, keputusan untuk mematuhi harus datang dari keinginan bebas mereka sendiri. Tindakan yang hanya dilakukan karena kontrol eksternal tidak dianggap sebagai tindakan moral yang sejati. Ini berbeda dengan dua aspek moralitas sebelumnya, disiplin dan keterlibatan sosial, yang cenderung menyoroati aspek pemaksaan dalam hubungan sosial.⁴⁶

3. Ciri-ciri Nilai Moral

Menurut Bertens, bahwa nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkaitan Dengan Tanggung Jawab

Nilai moral secara khusus terkait dengan tanggung jawab individu. Meskipun nilai lain juga berhubungan dengan pribadi, yang

⁴⁵*Ibid.*, 80.

⁴⁶*Ibid.*, 80.

membedakan nilai moral adalah keterkaitannya dengan tanggung jawab pribadi atas tindakan yang dilakukan. Hal ini menentukan apakah seseorang dianggap bersalah atau tidak, karena setiap tindakan yang mencerminkan nilai moral sepenuhnya berada di bawah kendali individu tersebut.⁴⁷

b. Berkaitan Dengan Hati Nurani

Setiap nilai memerlukan pengakuan dan realisasi. Mereka selalu membawa ajakan atau dorongan tertentu. Namun, nilai moral memiliki urgensi dan serius yang lebih tinggi. Mereka dianggap sebagai panggilan dari dalam diri kita. Uniknya, hanya nilai moral yang dapat memicu respons dari nurani, yang akan menyalahkan kita ketika kita mengabaikan atau melawan nilai moral, dan memberi pujian ketika kita berhasil menerapkannya.⁴⁸

c. Mewajibkan

Kewajiban mutlak yang terkait dengan nilai moral muncul dari pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut universal dan berlaku untuk setiap individu hanya karena mereka adalah manusia. Ini menunjukkan bahwa kewajiban moral tidak diberikan oleh pihak luar atau otoritas lain, melainkan bersumber dari esensi kemanusiaan kita.⁴⁹

⁴⁷ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 143.

⁴⁸ Bertens, *Etika*.

⁴⁹ *Ibid.*

d. Bersifat Formal

Nilai moral tidak bisa sembarangan dikelompokkan bersama dengan jenis nilai lain. Meskipun nilai moral dianggap sebagai nilai yang paling utama dan dihargai lebih dari nilai lainnya, ini tidak berarti mereka berada di puncak sebuah piramida nilai. Tidak terdapat nilai moral yang "absolut" dan terisolasi dari nilai lain. Inilah yang dimaksud ketika dikatakan nilai moral memiliki karakter formal.⁵⁰

Nilai-nilai moral memiliki kaitan erat dengan tanggung jawab dan hati nurani pribadi, bersifat mengikat dan universal, serta berdiri sendiri sebagai jenis nilai tertentu namun tidak terpisah dari nilai-nilai lain. Ciri-ciri inilah yang menjadikan nilai moral unik dan penting dalam kehidupan manusia.

D. Degradasi Moral

1. Degradasi Moral

Pada akhir abad ke-17 dan sepanjang abad ke-18. Sejumlah pemikir moral dari Inggris mengemukakan bahwa pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan moral ditentukan oleh kapasitas yang berlainan dari intelektualitas dan rasionalitas.⁵¹

Masa remaja sering dianggap sebagai periode dimana individu berada pada tahap awal pengembangan moral. Insting moral yang mereka

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Warsito Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Remadja Karya, 1988), 135.

miliki secara bertahap menjadi lebih jelas seiring dengan bertambahnya pengalaman dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dimana mereka belajar dan terbiasa untuk berperilaku dengan sopan.⁵² Pada usia ini, remaja umumnya sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan atau kejadian di sekitar mereka, termasuk pelajaran atau nilai-nilai yang mereka amati atau terima dari orang dewasa. Degradasi moral, yang merujuk pada penurunan atau kemerosotan dalam hal etika atau karakter, merupakan fenomena yang terjadi pada individu.⁵³

Zakiah Darajat menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dalam mengatasi penurunan moral di kalangan remaja dan pelajar, melalui pembentukan karakter dan moral yang terstruktur dan serius. Proses pembinaan moral ini terbagi menjadi dua aspek utama: perilaku moral dan pemahaman tentang moral. Perilaku moral berkaitan dengan pengembangan karakter sejak usia dini yang bertujuan untuk membentuk moralitas yang positif.

Hal ini karena moral berkembang melalui pengalaman langsung dalam lingkungan tempat anak-anak tumbuh dan belajar, yang kemudian menjadi kebiasaan, baik secara sadar maupun tidak. Perilaku ini merupakan hasil dari proses pembinaan yang bisa terjadi secara langsung atau tidak, formal atau nonformal, dengan fokus pada contoh yang

⁵² Burhanuddin Salam, "Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral," *Jakarta: Rineka Cipta* (2000): 59.

⁵³ Salam, "Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral."

diberikan oleh pendidik atau orang tua. Sementara itu, konsep moral berkaitan dengan pengajaran tentang nilai-nilai moral yang baik dalam berinteraksi sosial.⁵⁴

Dalam dunia etika, salah satu dilema terbesar adalah konflik antara moralitas dan egoisme. Sering kali, ada ketegangan antara apa yang diharuskan oleh hukum moral dan apa yang diinginkan oleh individu. Moralitas bersifat altruistik, menekankan penghormatan terhadap aturan dan kebutuhan orang lain, sedangkan egoisme fokus pada kepentingan dan hukum pribadi.⁵⁵

2. Bentuk-bentuk Degradasi Moral

Nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan keberanian semakin terkikis oleh berbagai bentuk penyimpangan, mulai dari yang tampak sepele hingga yang serius, termasuk perpecahan, iri hati, fitnah, pengkhianatan, kebohongan, dan tindakan sewenang-wenang terhadap hak orang lain, serta berbagai tindakan amoral lainnya. Fenomena penurunan moral ini tidak hanya menjangkiti mereka yang sudah matang secara usia, tetapi juga telah merambah ke generasi muda yang diharapkan menjadi penerus perjuangan dan menjaga martabat bangsa dan negara.⁵⁶

⁵⁴ Abdulah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 206.

⁵⁵ Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*.

⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Membawa Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),

Gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral dari beberapa segi yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Contohnya termasuk sikap membangkang, menolak untuk mengikuti arahan dari orang tua dan pendidik, menghindari kehadiran di sekolah, menunjukkan ketidakminatan dalam belajar, sering terlibat dalam pertengkaran, menggunakan bahasa yang tidak pantas, serta ketidakpedulian.⁵⁷

b. Kenakalan Yang Mengganggu Ketenteraman Dan Keamanan Orang Lain

Contohnya termasuk melakukan pencurian, menyebarkan fitnah, melakukan perampokan, pemerasan, penganiayaan, merusak properti milik orang lain, pembunuhan, berkendara dengan kecepatan tinggi, dan lain-lain.⁵⁸

c. Kenakalan Seksual

Banyak orang tua merasa cemas dan bingung ketika menghadapi perilaku anak-anak mereka yang sulit untuk diatur, baik oleh mereka sendiri maupun oleh para pendidik. Perilaku menyimpang seksual di kalangan remaja, baik yang berorientasi

⁵⁷ Darajat, *Membawa Nilai-Nilai Moral Di Indonesia.*, 9.

⁵⁸ *Ibid.*

heteroseksual maupun homoseksual, juga menjadi sumber kekhawatiran.⁵⁹

3. Faktor Penyebab Degradasi Moral

Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral diantaranya:

a. Kurangnya Pemahaman Agama

Memiliki kepercayaan agama yang kuat dan benar, serta mengamalkan ajarannya, adalah dasar moral yang sangat kuat. Ketika seseorang benar-benar memasukkan kepercayaan agamanya ke dalam setiap aspek kehidupannya, maka kepercayaan tersebut akan menjadi penjaga atas semua yang ia lakukan, ucapkan, bahkan rasakan.⁶⁰

b. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat

Faktor lain yang mempengaruhi moralitas adalah kegagalan dalam memberikan pendidikan moral yang efektif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pentingnya pendidikan moral harus ditekankan sejak dini, mengingat anak-anak dilahirkan tanpa pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta tanpa pengetahuan tentang norma-norma moral yang berlaku di sekitar mereka.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, 10.

⁶⁰ *Ibid.*, 11.

⁶¹ *Ibid.*

c. Suasana dalam keluarga yang kurang baik

Ketidakharmonisan dalam keluarga, yang ditandai dengan kurangnya pemahaman, penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang antara pasangan suami istri, juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi sosial saat ini. Ketika orang tua tidak akur, hal ini menimbulkan kegelisahan pada anak-anak, membuat mereka merasa takut, cemas, dan tidak nyaman berada di tengah-tengah keluarga yang bermasalah.⁶²

d. Diperkenalkannya secara populer alat-alat dan obat-obat anti hamil

Salah satu aspek yang sering terlewat oleh pemerintah dalam memperhatikan moralitas remaja adalah promosi luas terhadap penggunaan kontrasepsi. Diketahui bahwa remaja berada pada fase di mana dorongan seksual meningkat seiring dengan perkembangan biologis mereka.⁶³

e. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan cara yang baik dan membawa pada pembinaan moral

Salah satu penyebab menurunnya moral di kalangan remaja adalah minimnya arahan tentang cara menghabiskan waktu luang mereka secara positif dan produktif. Pada usia remaja, kecenderungan

⁶²*Ibid.*, 16.

⁶³ *Ibid.*, 17.

untuk berfantasi dan berimajinasi tentang hal-hal yang jauh dari kenyataan cukup tinggi.⁶⁴

- f. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda

Ketiadaan pusat-pusat konseling atau panduan yang dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap mental yang positif berkontribusi pada masalah ini. Tanpa adanya tempat yang dapat dijadikan rujukan bagi anak-anak yang merasa cemas, sering kali muncul perilaku yang tidak diinginkan.⁶⁵

- g. Pengaruh Lingkungan (pergaulan bebas)

Memilih pergaulan merupakan kondisi yang sangat penting karena lingkungan pertemanan dalam bersosialisasi sangat berpengaruh pada moral seseorang. Kondisi yang membuat pemuda mengalami kemerosotan moral merupakan faktor dari pergaulan bebas seperti minum-minuman keras. Dalam kondisi demikian, jika salah memilih pergaulan dapat mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas, dimana seseorang akan melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar aturan yang telah ditetapkan, termasuk aturan yang ada dilingkungan agama. Oleh karena itu, penting untuk generasi muda lebih selektif dalam memilih pergaulan yang baik dan membuat

⁶⁴ *Ibid.*, 18.

⁶⁵ *Ibid.*, 19.

pemuda tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku, karena itu akan mempengaruhi kualitas moral mereka.⁶⁶

h. Media Sosial

Dalam dunia yang semakin modern ini, ada banyak hal yang membuat seseorang dapat menjalankan aktivitasnya melalui Media Sosial. Media Sosial digunakan sebagai alat interaksi untuk menciptakan gagasan dan mempertukarkan informasi dalam jaringan kepada komunitas virtual.⁶⁷

Berbagai macam fitur yang di tawarkan oleh media sosial dapat menunjang serta mempermudah kelangsungan dalam kehidupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan diri dalam masyarakat, memungkinkan individu untuk menunjukkan identitas dan status sosial mereka. Banyak orang yang menggunakan platform media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *tiktok* untuk membagikan aktivitas mereka sehari-hari, menjadikan sebagai penentu status sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain.⁶⁸

⁶⁶ Fatu, Gideon, and Manik, "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar."

⁶⁷ Arum Wahyuni Purbohastuti, Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi, "Vol. 12, No. 2, Oktober 2017," *Ekonomika* 12, no. 2 (2017): 212–231.

⁶⁸ Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.

Namun, media sosial juga memiliki sisi negatif, yaitu konten-konten yang tidak bermoral mudah diakses di media sosial. Apa yang ditampilkan sering kali merupakan versi ideal dari kehidupan seseorang, yang akan menimbulkan persepsi yang tidak realistis tentang kehidupan orang lain. Ini bisa menjadi tekanan media sosial dan perbandingan yang tidak sehat. Meskipun demikian, dengan penggunaan yang baik dan terkontrol, media sosial akan bermanfaat dalam kehidupan modern saat ini, jika digunakan dengan baik dan bijak.⁶⁹

Penggunaan Media Sosial yang berlebihan membuat remaja terpengaruh oleh gaya kehidupan sosial digital. Gaya hidup yang telah ditampilkan di media sosial seringkali bukanlah realitas yang sebenarnya. Dengan daya kreativitas, manusia mampu menciptakan ruang interaksi dunia maya yang tampak sempurna demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Fenomena ini mau menunjukkan bahwa media sosial seringkali telah mempengaruhi gaya hidup di zaman modern, terutama di kalangan remaja dan pemuda sebagai pengguna utamanya. Remaja dan pemuda kini lebih sering berinteraksi di dunia maya, sehingga pengalaman sosial mereka

⁶⁹ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 270–283.

menjadi terbatas pada interaksi digital, yang dapat mengaburkan batas antara realitas dan fantasi.⁷⁰

Ada dua dampak dari Media Sosial:

1) Bersifat Konstruktif

Dari sisi konstruktif media sosial akan membantu dan membangun kreativitas, memperluas pergaulan, dan menjadi sarana untuk menyuarakan pendapat secara bebas. Ini sangat memungkinkan pengguna untuk mengembangkan ide-ide baru dan terhubung dengan berbagai komunitas serta menyampaikan pandangan mereka ke orang lain yang lebih luas.⁷¹

2) Bersifat Destruktif

Dari sisi destruktif penggunaan media sosial yang berlebihan akan berdampak negatif pada perkembangan spiritual dan kesehatan mental. Remaja dan pemuda, sebagai pengguna utama, sering mengalami krisis kepercayaan diri akibat membandingkan diri mereka dengan gambaran kesempurnaan yang ditampilkan di media sosial. Selain itu *platform-platform* seperti *facebook, instagram, tiktok, twitter* sering kali menyajikan konten-konten yang tidak bermoral. Pelecehan

⁷⁰ Syifa Fauziah Syifa et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 5, no. 1 (2023): 21–27.

⁷¹ Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'"

seksualitas, video pornografi dan hal-hal yang tidak bermoral ada dalam *platform* tersebut. Sehingga pemuda dapat dengan mudah mengikuti gaya yang tidak bermoral.⁷²

Dunia yang semakin modern ini media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi generasi sekarang terutama di kalangan remaja dan pemuda. Jika pemakaian media sosial yang terkontrol dan digunakan dengan benar, maka akan memberikan wawasan yang baik dan bermoral bagi remaja dan pemuda. Tetapi, jika penggunaan media sosial yang berlebihan dan membuat konten-konten yang tidak bermoral, maka akan membuat remaja dan pemuda mengabaikan tugas sekolah, merasa tidak bahagia jika tidak menggunakan media sosial, dan menjadikan sebagai pelarian dari masalah di kehidupan nyata.⁷³

Oleh karena itu, memberikan perhatian intensif kepada setiap individu dan merancang program-program yang kreatif, inovatif dan berkesinambungan bagi setiap remaja dan pemuda adalah hal penting dalam upaya menangani dan membimbing remaja yang mengalami krisis identitas akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Dengan adanya bimbingan yang tepat, remaja dan pemuda akan dapat belajar untuk menyeimbangkan

⁷² Syifa et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik."

⁷³ Ibid.

interaksi di media sosial dengan kehidupan nyata, mengembangkan konsep diri yang sehat, dan menghadapi tantangan tanpa bergantung pada platform-platform di media sosial.⁷⁴

E. Upaya Majelis Gereja dalam Menghadapi Degradasi Moral Pemuda

1. Upaya Majelis Gereja

Era modernisasi dan globalisasi saat ini menimbulkan tantangan besar bagi gereja, terutama dalam menghadapi degradasi moral yang dialami oleh para pemuda. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap pertumbuhan gereja, terutama karena para pemuda adalah generasi masa kini serta penerus gereja.⁷⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Wendell Smith sebagai seorang gembala pemuda di Portland Oregon dalam bukunya "Menggembalakan Remaja dalam Generasi Baru" mengungkapkan tiga cara memperhatikan pemuda melalui *Teladan*, para pemuda membutuhkan teladan yang dapat mereka contoh, seorang pemimpin harus memotivasi mereka untuk menjalani gaya hidup Kristen yang baik. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 23:2b, "Ia membimbingku ke air yang tenang", seorang pemimpin harus menunjukkan jalan menuju kedamaian dan kebenaran melalui contoh hidup yang saleh. *Pemuridan*, mendukung dan membantu pertumbuhan

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Munthe, "Peran Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda Di Era Modernisasi Dan Globalisasi."

spiritual pemuda. Mazmur 23:2 mengatakan, "Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau." Ini menekankan pentingnya memberikan dukungan spiritual yang memadai. Gembala pemuda harus membantu para pemuda menemukan ruang dan waktu untuk beristirahat dalam Tuhan, mendorong mereka untuk mengembangkan kebiasaan spiritual yang sehat seperti doa, membaca Alkitab, dan meditasi. *Pembinaan*, memperhatikan para pemuda. Seorang pembina harus menunjukkan kasih dan perhatian kepada para pemuda, sebagaimana yang digambarkan dalam Yesaya 40:11: "Ia mengembalakan kawanan ternak-Nya; dipanggil-Nya dan dituntun-Nya dengan hati-hati." Kasih dan perhatian yang tulus akan menciptakan hubungan yang mendalam antara pembina dan pemuda, membantu mereka merasa diterima dan dihargai.⁷⁶

Majelis Gereja melakukan berbagai upaya untuk mengatasi degradasi moral pemuda, seperti:

a. Menjadi Teladan

Rasul Paulus mengingatkan Timotius dengan tegas: "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, tingkah lakumu, kasihmu, kesetiaanmu, dan kesucianmu." Ini menegaskan bahwa majelis gereja harus menjadi penuntun bagi para pemuda-pemudi dan juga dalam Yohanes 10:11, Yesus digambarkan sebagai

⁷⁶ Smith Wendell, *Mengembalakan Remaja Dalam Generasi Baru*, (Portland: Penerbitan Kuil Alkitab, 1987), 12.

gembala yang baik. Karena Yesus adalah gembala yang benar, majelis gereja harus mengikuti teladan-Nya untuk menjadi contoh yang baik bagi umat, termasuk para pemuda di gereja mereka.⁷⁷

Teladan adalah sikap dan perkataan yang baik yang dimiliki oleh seseorang dan patut diikuti oleh orang lain. Orang percaya memiliki kewajiban untuk menjadi teladan bagi orang lain karena mereka adalah surat Kristus. Seperti Timotius yang masih muda, perlu mendapat dorongan dari Paulus agar mampu menjadi teladan dalam pelayanannya. Seorang pemimpin, meskipun masih muda, jika memiliki sikap dan perilaku yang baik, akan dihargai dan dihormati oleh banyak orang karena hidupnya didasarkan pada Tuhan (1 Tim. 4:12).⁷⁸

Majelis gereja harus menjadi teladan dalam tingkah laku, sehingga dapat diikuti, karena perilakunya menjadi modal bagi jemaat. Ketika majelis gereja ingin mengajar, membina, dan mendidik, perilakunya akan menjadi modal, karena orang lebih mudah mengikuti contoh dibandingkan teori. Orang lebih mudah melakukan sesuatu melalui contoh daripada hanya mendengarkan penjelasan. Oleh karena itu, teladan adalah metode terbaik dibandingkan mengajar sesuatu

⁷⁷ Sofia Kristin Waang et al., "Peranan Majelis Gereja Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Pemuda Di GGRI Imanuel Dungkan Kecamatan Teriak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 172–179.

⁷⁸ Ibid.

yang dilakukan oleh orang lain. Yesus mengajarkan bahwa setiap anak Tuhan harus berkata yang baik, karena apa yang keluar dari mulut meluap dari hati (Luk. 6:45). Setiap majelis gereja harus menjadi teladan dalam memimpin pelayanan yang memberdayakan, meneguhkan, menguatkan, mendorong, dan menopang jemaat. Mereka harus membantu jemaat dan pemuda-pemudi mengalami perubahan, pertumbuhan rohani, dan kemajuan. Kebesaran seorang majelis bukan karena mereka dilayani, tetapi karena mereka memberikan pelayanan.⁷⁹

Seperti Kristus yang melayani, bukan hanya mengajarkan tentang pelayanan, tetapi menjadi teladan pelayanan sejati. Pemimpin Kristiani adalah pemimpin yang menjadi teladan bagi semua orang. Gereja harus mengambil peran dan tanggung jawabnya secara aktif dalam menghadapi tantangan degradasi moral pemuda. Ini tidak hanya melibatkan memberikan khotbah, sosialisasi, atau seminar-seminar, tetapi juga melibatkan pengajaran yang membawa perkembangan untuk pemahaman generasi muda.⁸⁰ Gereja perlu menjadi teladan dalam aspek sosial, memberikan contoh kepada pemuda untuk hidup tanpa egoisme dan terbuka bagi semua orang

⁷⁹ Yosafat Bangun, *Teladan Sang Gembala Sejati*, (Yogyakarta: Andi, 2014), 132.

⁸⁰ Munthe, "Peran Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda Di Era Modernisasi Dan Globalisasi.", 7.

tanpa diskriminasi. Bagaimana pemimpin gereja bertindak dan bersikap menjadi acuan bagi pemuda dalam meniru sikap yang baik. Majelis Gereja harus menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Cara majelis gereja bergaul, berpakaian, bertutur kata, dan bersikap akan menjadi contoh nyata bagi generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, majelis gereja tidak hanya mengkhotbahkan moralitas, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten sehingga menjadi teladan yang meyakinkan dalam melawan degradasi moral yang melanda.⁸¹

b. Pemuridan

Pemuridan adalah kelompok kecil yang berisi sekitar empat sampai tujuh orang yang sama-sama ingin berkembang bersama. Pemuridan kontekstual adalah bentuk panggilan yang terdiri dari kelompok yang berkomitmen untuk bertumbuh dalam iman melalui kegiatan rohani tertentu.⁸² Komitmen ini menguatkan ikatan antar anggota dan membantu mereka untuk saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka. Ini dikenal juga sebagai kelompok yang fokus pada pertumbuhan bersama, dimana setiap anggotanya

⁸¹ Bangun, *Teladan Sang Gembala Sejati*.

⁸² Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 1.

melakukan aktivitas rohani yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Pemuridan adalah bentuk panggilan spiritual yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana kelompok ini berkomitmen untuk tumbuh dalam iman melalui kegiatan rohani yang khusus.⁸³

Melalui kelompok-kelompok kecil pemuridan, para anggota jemaat dapat saling mendukung, membimbing, dan menguatkan satu sama lain untuk bertumbuh dalam iman dan komitmen terhadap nilai-nilai moral Kristiani.⁸⁴ Yulianti dan Kezia Yeremima menjelaskan visi pemuridan sebagai berikut:

- 1) Membawa orang-orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan rohani adalah proses penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Langkah ini melibatkan berbagai kegiatan dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan iman dan kedewasaan spiritual. Contohnya doa dan meditasi dapat mendorong pemuda untuk berdoa secara rutin dan bermeditasi pada Firman Tuhan. Melalui doa, mereka dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan dan mendapatkan kekuatan rohani. Kelompok kecil pemuda dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan

⁸³ Linus sumule, "Pengembangan Pemuridan Kontekstual Untuk Mengatasi Degradasi Moral Pemuda Di Jemaat Bethel Polongaan Melalui Pembinaan Warga Gereja," 2020.

⁸⁴ Ibid.

pertumbuhan rohani mereka. Kelompok ini menyediakan lingkungan yang mendukung untuk bertumbuh bersama dalam iman.⁸⁵

- 2) Membantu orang percaya memiliki pemahaman yang benar mengenai Firman Tuhan serta mengarahkan orang percaya untuk taat melakukan Firman Tuhan.

Pemahaman yang benar mengenai Firman Tuhan adalah dasar dari kehidupan kristiani yang kuat. Langkah ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada penerapan praktis dari ajaran-ajaran Kristus. Contohnya, Pendalaman Alkitab dengan membahas berbagai kitab dan ayat dalam Alkitab secara mendalam. Ini membantu pemuda memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam Firman Tuhan. Pengajaran doktrin memberikan pengajaran tentang doktrin-doktrin dasar Kristen yang membantu pemuda memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam.⁸⁶

- 3) Menjadikan orang percaya sebagai murid Kristus sejati dan melatih mereka menjadi pemimpin baru dalam pemuridan.

⁸⁵ Yuliati Yuliati and Kezia Yemima, "Model Pemuridan Konseling Bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (Fresh Graduate) Yang Mengingkari Panggilan Pelayanan," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 26–40.

⁸⁶ Ibid.

Murid Kristus sejati adalah mereka yang hidup sesuai dengan ajaran-Nya dan berkomitmen untuk mengikuti-Nya sepenuh hati. Langkah ini akan berfokus pada pelatihan kepemimpinan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan Kristus. Contohnya, pembentukan karakter akan menolong pemuda untuk mencerminkan nilai-nilai Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan keberanian. Ini dilakukan melalui pengajaran, teladan, dan dukungan dalam komunitas. Pelatihan kepemimpinan akan membekali pemuda dengan keterampilan kepemimpinan yang akan diperlukan untuk memimpin dalam konteks gereja dan masyarakat. Pelatihan ini mencakup komunikasi efektif, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik.⁸⁷

Majelis gereja harus melakukan pemuridan untuk membentuk komunitas akrab yang memfasilitasi pembelajaran, pertumbuhan rohani, dan akuntabilitas bersama dalam mempraktikkan gaya hidup yang bermoral sesuai ajaran Kristus. Dengan pemuridan yang solid, jemaat dapat melawan degradasi moral secara efektif dari dalam lingkup jemaat itu sendiri.

⁸⁷ Ibid.

c. Pembinaan

Istilah “Pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna. Sedangkan arti dari pembinaan adalah proses atau cara dan usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸⁸ Pembinaan bukan hanya suatu proses belajar dan mengajar tetapi juga merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan hidup yang signifikan.⁸⁹ Proses ini melibatkan tiga aspek:

1) Perubahan pengetahuan (kognitif)

Perubahan pengetahuan berarti peningkatan pemahaman dan wawasan jemaat mengenai ajaran-ajaran Kristiani. Ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab, doktrin, dan prinsip-prinsip iman. Melalui pendidikan dan pembelajaran, jemaat diharapkan akan lebih dapat mengenal lebih baik Firman Tuhan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

2) Perubahan Sikap (afektif)

Perubahan sikap merujuk pada transformasi dalam hati dan emosi jemaat. Ini berarti berkembangnya sikap yang lebih

⁸⁸ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 30.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 1994),

sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati. Pembinaan berusaha membentuk sikap jemaat yang mencerminkan karakter Kristus, sehingga setiap individu dapat menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada sesama.⁹¹

3) Perubahan Perbuatan

Perubahan perbuatan adalah sikap seseorang yang telah berubah. Ini berarti bahwa jemaat mulai bertindak sesuai dengan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan nyata ini bisa berupa pelayanan kepada sesama, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta perilaku etis dan moral yang mencerminkan iman mereka.⁹²

Pembinaan melalui proses belajar dan mengajar bertujuan untuk mencapai tingkat pengertian, sikap, dan perbuatan yang dapat digambarkan sebagai kedewasaan dalam Kristus.⁹³ Ini berarti setiap individu dalam jemaat diharapkan tumbuh dan berkembang hingga mencapai kematangan rohani yang utuh. Kedewasaan ini tercermin dalam perilaku, pikiran, dan sikap yang semakin serupa dengan

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid, 15.

⁹³ Heru Cahyono et al., "Strategi Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di GBI Eben Heazer," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 55–70, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/187>.

Kristus. 4 cara untuk membina pemuda berdasarkan karakteristik

Alkitab :

- 1) Memberi perlindungan kepada pemuda. Dalam Yesaya 40:11, dinyatakan, "Akulah gembala yang baik, memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya." Ini menegaskan bahwa pembina harus siap melindungi pemuda dari pengaruh negatif dan bahaya. Melalui bimbingan dan perhatian yang penuh kasih, pembina dapat memberikan rasa aman dan stabilitas yang sangat dibutuhkan oleh pemuda dalam menghadapi tantangan hidup.⁹⁴
- 2) Mengoreksi dan menegur pada saat pemuda melakukan kesalahan. Pemimpin harus siap mengoreksi dan menegur dengan dasar kasih ketika pemuda melakukan kesalahan. Mazmur 23:4 menyatakan, "Gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku." Koreksi yang diberikan dengan kasih dapat menjadi alat pembelajaran yang penting, membantu pemuda memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan dan kedewasaan.⁹⁵

⁹⁴ Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 71.

⁹⁵ Riauland Arisdantha Sembiring, "Peran Majelis Dalam Mengatasi Ketidakaktifan Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Semarang," 2016, 139–141.

- 3) Melakukan kunjungan. Pembina pemuda yang ingin memahami kebutuhan para pemuda dalam komunitasnya harus melakukan kunjungan baik di rumah maupun di tempat lain. Yohanes 10:14 menyatakan, "Aku mengenal domba-domba-Ku." Dengan melakukan kunjungan, pembina dapat membangun hubungan yang lebih erat dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh pemuda secara lebih mendalam.⁹⁶
- 4) Mengadakan konseling bagi pemuda. Para pemuda sering kali memerlukan konseling dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pembina pemuda harus peka terhadap kebutuhan ini dan memberikan konseling dengan kasih dan pengajaran melalui Firman Tuhan. Yohanes 10:3 menyatakan, "Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya; dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing dengan namanya dan menuntun keluar." Konseling yang diberikan dengan kasih dan perhatian dapat membantu pemuda menemukan arah dan tujuan dalam hidup mereka, serta memperkuat iman mereka.⁹⁷ Gembala pemuda harus menjadi teladan, pelindung, dan pemandu yang dapat

⁹⁶ Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*, n.d.

⁹⁷ *Ibid*, 74.

membantu para pemuda tumbuh dalam iman dan moralitas Kristen.⁹⁸

Dalam upaya mengatasi Degradasi Moral Pemuda, Majelis Gereja berupaya melakukan pembinaan bagi kaum muda. Pembinaan kaum muda bertujuan untuk membawa mereka menuju kedewasaan secara holistik, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, fisik, dan intelektual. Sebagai Majelis Gereja dapat melaksanakan pembinaan melalui beberapa langkah yang mencakup pengajaran tentang kebenaran Allah, pembaruan menyeluruh, keterlibatan dalam pelayanan gereja, penyusunan program khusus, penggunaan media sosial yang bijak, pengajaran Alkitabiah yang sesuai dengan tahapan perkembangan, serta pelayanan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, Majelis Gereja dapat memberikan dukungan yang komprehensif untuk membantu kaum muda tumbuh dan berkembang secara holistik.⁹⁹

d. Kerja Sama Institusi

Dalam menghadapi degradasi moral yang terjadi dikalangan pemuda, kerja sama antar pemerintah, gereja dan orang tua sangat dibutuhkan. Kerja sama antara berbagai pihak sangat penting dalam

⁹⁸ Ibid, 75.

⁹⁹ Romelus Blegur et al., "Menilik Pembinaan Pemuda Terhadap Tanggung Jawab Melayani Di Gereja Pada Masa Kini," *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 149–161.

membentuk kehidupan pemuda yang berkualitas. Baik pemerintah, gereja, maupun orang tua memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan moral pemuda.¹⁰⁰

1) Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan pemuda menuju kehidupan yang membawa kedamaian bagi semua orang, terutama di lingkungan tempat mereka berada. Pemerintah bertanggung jawab dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan kenakan pemuda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk lembaga-lembaga khusus dalam menangani masalah tersebut. Lembaga ini dapat menyediakan program pendidikan, pelatihan, serta kegiatan positif yang dapat membantu pemuda mengembangkan potensi mereka secara maksimal.¹⁰¹

2) Orang tua

Orang tua memiliki mandat penting untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka agar selalu bertanggung jawab

¹⁰⁰ Asnat Esterlina et al., "Pengaruh Pelayanan Pastoral Terhadap Keutuhan Keluarga Studi Kasus Jemaat Gereja Di Bawah Naungan Badan Kerjasama Umat Kristiani (Bkukin) Indonesia Di Nederland," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 130–147.

¹⁰¹ Kenneth R. Gerland, *Pendidikan Pemuda Kristen Dalam Foundation Of Ministry An Introduction To Cristian Education For A New Generation*, (Malang: Gandum Mas), 176.

atas kehidupan mereka. ajaran dan teladan orang tua adalah fondasi dalam kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus aktif terlibat dalam memberikan bimbingan moral, spritual, dan pendidikan kepada anak-anak mereka. selain itu, orang tua juga perlu bekerja sama dengan institusi lain, seperti sekolah dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter anak.¹⁰²

Kerja sama antara orang tua dan pemerintah sangat diperlukan dalam mengatasi degradasi moral pemuda serta akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang baik di kalangan pemuda. Majelis gereja tidak dapat berjuang sendiri dalam memerangi degradasi moral pemuda. Mereka perlu berkolaborasi untuk mengatasi masalah moral yang terjadi sebagai kepedulian terhadap pembinaan pemuda. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan agar pemuda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.¹⁰³

¹⁰² Ibid, 177, 178.

¹⁰³Agustin Soewitomo Putri, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja", Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Putri, agustin soewitomo 1,no.28(2017):15,<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/indeks.php/dunamis>.

2. Pandangan Alkitab

Dalam menghadapi degradasi moral pemuda, Majelis Gereja memiliki upaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

a. Pandangan dalam Perjanjian Lama

Dalam Ulangan 6:4-9, Alkitab menekankan betapa pentingnya memberitahu anak-anak dan orang muda tentang cinta Allah. Ayat ini menginstruksikan umat Allah untuk mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan dan kita harus mencintainya dengan seluruh hati, jiwa, dan kekuatan kita. Para orang tua dan lembaga gereja memiliki tanggung jawab normatif untuk menaati perintah ini dan mengajarkan nilai-nilai kasih Allah kepada generasi muda, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.¹⁰⁴

Ulangan 6:4-9 dengan serius mengajarkan nilai-nilai kasih kepada Tuhan dan sesama kepada generasi muda. Pengajaran firman Tuhan harus dilakukan secara berkelanjutan di rumah dan lingkungan jemaat agar kasih kepada Allah dan sesama tertanam kuat sehingga mencegah perilaku immoral. Dengan demikian, jemaat menjadi agen pewaris nilai-nilai ilahi kepada generasi penerus demi membendung laju degradasi moral. Orang Kristen bertanggung jawab untuk

¹⁰⁴ M T Amita Prissila et al., *Antologi: Didaktik Teologi Praktika Di Era Disrupsi (Kajian Teori & Praktika)* (Nias Barat: Lembaga Penerbit STTAM Nias Barat, 2022), 6.

mengajar dan membina iman generasi selanjutnya, sesuai dengan yang diajarkan dalam Alkitab. Di Kitab Ulangan 6:4-7, diceritakan bahwa Tuhan meminta umat Israel untuk mengajarkan peraturan-Nya kepada anak-anak mereka. Menurut Wenas dan Darmawan, pendidikan Kristen sangat penting untuk membantu tumbuh kembangnya seseorang secara rohani, mental, sosial, dan di berbagai aspek lainnya. Pendidikan tentang agama dan moral tidak hanya berlangsung di gereja, tapi juga di rumah, menekankan pentingnya peran umat Allah dalam hal pendidikan ini.¹⁰⁵

Majelis Gereja dan orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan pembinaan dalam iman kepada anak-anak dan kaum muda, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan keluarga. Jemaat harus mematuhi perintah Allah dengan serius, memberikan pendidikan dan pembinaan iman yang holistik kepada generasi penerus untuk mencegah perilaku immoral dan membangun fondasi yang kuat dalam nilai-nilai kasih dan moralitas.¹⁰⁶

b. Pandangan dalam Perjanjian Baru

Berdasarkan 2 Timotius 3:1-7, Paulus memberikan peringatan kepada Timotius tentang degradasi moral atau dekadensi moral yang akan terjadi di akhir zaman. Ayat 1-5 menjabarkan tanda-tanda

¹⁰⁵ Maria Lidya Wenas and I Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 118.

¹⁰⁶ Wenas and Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab."

dekadensi moral, seperti manusia menjadi pencinta diri sendiri, hamba uang, sombong, pemfitnah, durhaka, tidak berbakti, tidak tahu berterima kasih, tidak mempunyai keagamaan, tidak mengasihi, pengkhianat, penganiaya, tidak menguasai diri, lazim, tidak suka akan kebaikan, pengkhianat, nekat, mengikuti hawa nafsu, menyukai kenikmatan daripada mengasihi Allah, dan mempunyai rupa ibadah tetapi memungkiri kekuatannya.¹⁰⁷

Pada ayat 6-7, Paulus memberi peringatan mengenai individu-individu yang masuk ke rumah-rumah untuk mempengaruhi wanita-wanita yang rentan, yang meskipun selalu berusaha belajar, namun tidak pernah benar-benar mengerti kebenaran.¹⁰⁸ Menghadapi situasi ini, Majelis Gereja memiliki peran penting dalam menjaga spiritualitas umat dan memerangi dekadensi moral. Berikut peran Majelis Gereja:

- 1) Mengajarkan kebenaran firman Tuhan secara konsisten melalui khotbah, pengajaran, dan pemuridan. Majelis Gereja harus menekankan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan integritas agar umat tidak terjerumus dalam perilaku jahat.
- 2) Mempraktikkan ibadah yang benar dan berkenan kepada Tuhan.

Majelis Gereja harus mengajarkan penyembahan yang sejati, bukan

¹⁰⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Dekadensi Moral Dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia Di Era Disrupsi," *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 66.

¹⁰⁸ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45.

hanya formalitas belaka. Ibadah yang benar akan membentuk karakter umat menjadi semakin serupa dengan Kristus.

- 3) Mengadakan program-program pembinaan rohani secara teratur, seperti kelompok tumbuh bersama, persekutuan doa, dan retreat rohani. Hal ini akan membantu umat untuk bertumbuh dalam iman dan mengatasi godaan serta pengaruh buruk dari dekadensi moral.
- 4) Mempromosikan nilai-nilai moral Kristiani dalam masyarakat melalui pelayanan sosial, pendidikan Kristen, dan keterlibatan dalam isu-isu sosial. Majelis Gereja harus menjadi garam dan terang di tengah kegelapan dunia. Melakukan kunjungan rumah tangga dan konseling pastoral untuk membantu umat yang menghadapi pergumulan moral atau telah terjerumus dalam dosa. Majelis Gereja harus hadir untuk menopang dan menolong umatnya dalam menghadapi godaan dan tantangan moral.¹⁰⁹

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, Majelis Gereja dapat menjadi cahaya bagi dunia yang semakin gelap dan membantu umatnya untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan serta hidup sebagai saksi-saksi Kristus yang autentik di tengah emakin merajalela.

¹⁰⁹Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi.", 45.

3. Dampak Upaya Majelis Gereja dalam menghadapi Degradasi Moral Pemuda

Adapun Dampak dari upaya majelis gereja:

a. Membawa Pemuda Mengerti Kebenaran Firman Tuhan

Majelis Gereja berupaya memberikan binaan bagi pemuda untuk memahami kebenaran Firman Tuhan dengan benar. Melalui pembinaan tersebut, pemuda akan mengalami pembaharuan karakter yang mencerminkan kedewasaan rohani dan pengenalan yang lebih dalam akan Yesus Kristus. Pemuda menjadi anggota Tubuh Kristus akan terus di berikan untuk mengikuti pembinaan mencapai kedewasaan rohani. Hal ini membantu para pemuda menghindari arus degradasi moral yang akan menghambat pertumbuhan spritual dan pelayanan mereka di masa kini dan masa depan.¹¹⁰ Ketika pemuda memahami serta memegang teguh akan janji-janji Tuhan bahwa kehidupan ini adalah sebuah kesempatan untuk melakukan kebaikan, maka kehidupan mereka akan berdampak positif bagi pemuda lainnya dan masyarakat luas.

b. Membawa Pemuda Mengenakan Manusia Baru

Majelis Gereja akan terus mendampingi pemuda bahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan apa yang telah Tuhan tetapkan bagi

¹¹⁰ Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

kehidupan manusia secara sadar, tulus, bertanggungjawab, dan jujur. Pada pendampingan ini pemuda harus menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan pemuda, baik dalam pendidikan, pergaulan, dalam bermedia sosial maupun kegiatan rohani. Upaya ini akan membantu pemuda meninggalkan kelemahan dan keberdosaan yang telah mereka lakukan, serta hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, para pemuda akan bertindak dengan benar serta perilaku mereka akan menjadi dampak positif dan memuliakan Tuhan.¹¹¹

c. Mengalami Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani pemuda terjadi ketika mereka terus menjaga persekutuan sebagai tubuh Kristus. Keteladanan yang telah diberikan majelis gereja mendorong para pemuda untuk selalu dekat dengan Tuhan. Persekutuan yang baik dengan Tuhan, akan memelihara dorongan dalam diri pemuda menjalani kehidupan yang semakin rohani dan berkomitmen pada Tuhan.¹¹²

d. Terlibat dalam Pelayanan

Dampak dari upaya majelis gereja juga dapat terlihat dari keterlibatan para pemuda dalam pelayanan. Tidak hanya jemaat biasa, tetapi pemuda harus terdorong untuk aktif melayani Tuhan. Hal ini

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

menunjukkan kemauan mereka untuk mengambil bagian dalam pelayanan, yang pada gilirannya akan memperkuat iman komitmen mereka dalam kehidupan rohani.¹¹³

Dengan demikian upaya Majelis Gereja yang terus menerus dilakukan, dan juga kerja sama yang baik keluarga dan pemerintah akan membuat pemuda dapat menghadapi sebuah tekanan degradasi moral serta berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, berkomitmen pada pelayanan, dan akan berpengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya.

F. Teologi Moral

Teologi moral mengeksplorasi konsep kebaikan dan keburukan melalui lensa ajaran agama, bertanya tentang cara mencapai puncak kehidupan melalui tindakan yang etis, prinsip-prinsip yang harus diikuti, dan alasan di baliknya, serta cara prinsip tersebut dijelaskan secara logis. Bernhard Haring adalah pelopor dalam mengaitkan teologi moral dengan isu ekologi, melalui karyanya "*Free and Faithful in Christ*" yang terbit pada 1977, menandai pertama kalinya kedua konsep ini dibahas bersamaan. Pada masa itu, pendekatan Haring yang mencoba menyatukan konsep Moral dengan Ekologi dianggap tidak masuk akal, sebab hanya manusia yang dianggap mampu membuat keputusan moral.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Tjahjadi, M Harun, and Z A Bagir, "Dunia, Manusia, Dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi," Yogyakarta: Kanisius (2008): 29.

Haring menulis sebagai respons terhadap kritik dari tokoh-tokoh seperti Lynn White, yang dalam karyanya "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*," berargumen bahwa pandangan Alkitab Ibrani tentang penciptaan adalah sumber dari krisis lingkungan.¹¹⁵

Menurut White, narasi penciptaan menciptakan sebuah pemisahan tegas antara Allah sebagai pencipta dan ciptaan-Nya, yang tidak dianggap sebagai bagian dari keilahian. Hal ini, menurutnya, mengakibatkan kehilangan apresiasi terhadap alam sebagai sesuatu yang sakral dan mendorong eksploitasi berlebihan terhadap alam karena dianggap tidak memiliki unsur keilahian.

Mateus Mali, seorang ahli dalam bidang Teologi Moral dari Indonesia yang juga mempelajari pemikiran Bernhard Haring, menyatakan bahwa teologi moral membantu para penganut agama Kristen untuk memahami iman mereka dengan lebih jelas dan menginterpretasikan isi Kitab Suci dengan tepat. Dalam pandangannya, teologi moral memungkinkan orang Kristen untuk mengenali hubungan yang harmonis antara semua ciptaan di bumi dan ajaran yang terkandung dalam Alkitab. Mali berpendapat bahwa pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta ciptaan, atau antroposentrisme, bisa diatasi dengan menggunakan pendekatan teologi moral.

¹¹⁵ Tjahjadi, Harun, and Bagir, "Dunia, Manusia, Dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat Dan Teologi."

Teologi moral memperluas pemahaman tentang moralitas untuk mencakup seluruh ciptaan, bukan hanya manusia. Haring, dalam "*Free and Faithful in Christ*," menekankan bahwa keputusan moral yang benar hanya bisa dicapai dengan mempertimbangkan semua bentuk kehidupan. Ini berarti bahwa keputusan etis memerlukan pengakuan dan pemahaman penuh tentang hak-hak moral semua ciptaan Allah. Mali mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa saat manusia diberikan martabat pada saat penciptaan, mereka juga diberi tanggung jawab untuk menjaga dan menghormati nilai intrinsik alam semesta. Ini menandakan bahwa manusia harus mengelola alam dengan menghargai nilai yang terkandung di dalamnya.¹¹⁶

Bernhard Haring membawa perspektif baru dalam memahami teologi moral, dengan tetap berakar pada keyakinan Kristen. Alih-alih menyalahkan interpretasi Alkitab yang menempatkan manusia di atas ciptaan lain, Haring menawarkan pendekatan interpretasi yang berbeda. Ia mengajak umat Kristen untuk membaca Kitab Suci dengan lensa teologi moral, yang tidak mengesampingkan ciptaan non-manusia.¹¹⁷

Menurut Haring, Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam etika Kristen, yang dianggap sebagai inovator dalam prinsip-prinsip moral dan contoh nyata dari kebaikan. Melalui Yesus, umat Kristen diajak untuk

¹¹⁶ Adrianus Sunarko and Eddy Kristiyanto, "Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi," *Yogyakarta: Kanisius* (2008): 142.

¹¹⁷ Sunarko and Kristiyanto, "Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi."

mencintai tidak hanya sesama manusia tetapi juga seluruh ciptaan. Dengan demikian, teologi moral menjadi elemen kunci dalam etika Kristen, yang menekankan kasih terhadap semua ciptaan Allah sebagai respons terhadap janji keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus.¹¹⁸

Teologi moral, khususnya dalam konteks karya Bernhard Haring yang menghubungkan teologi moral dengan isu ekologi, menawarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara kebaikan, keburukan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dari sudut pandang agama Kristen. Melalui pendekatannya yang holistik, Haring mengajak untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam konteks hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan ajaran agama.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah acuan untuk mencari tahu kesamaan dan perbedaan dalam sebuah tulisan. Penelitian terdahulu yang membahas tentang degradasi moral adalah dari Ngendam Sembiring yang membahas tentang Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja. Persamaan yang ada terdapat fokus pada mengatasi degradasi moral di kalangan warga gereja. Adapun perbedaan, penelitian ini berfokus pada pembinaan warga gereja untuk mengatasi degradasi moral, sementara

¹¹⁸ *Ibid.*

penelitian Penulis lebih menekankan pada upaya majelis gereja terhadap degradasi moral pemuda.¹¹⁹

Eben Munthe membahas tentang Peran dan Tanggung Jawab Gereja dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda di Era Modernisasi dan Globalisasi. Keduanya membahas upaya gereja dalam menangani degradasi moral, meskipun target populasi yang berbeda (warga gereja vs. pemuda). Perbedaan penelitian Penulis lebih terfokus pada upaya majelis gereja terhadap degradasi moral pemuda di Gereja Toraja Jemaat Pniel Sopo Klasis Sigi Lore.¹²⁰

Juwita Rajagukguk, dkk membahas tentang Upaya Revival Dan Reformasi Dalam Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Kaum Muda. Masing-masing penelitian berfokus pada mengatasi degradasi moral, dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan studi literatur. Adapun perbedaan penelitian Penulis akan melibatkan upaya majelis gereja secara teologis terhadap degradasi moral di lingkungan gereja spesifik, sementara penelitian terdahulu lebih umum dalam pendekatannya.¹²¹

¹¹⁹ Sembiring, "Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja."

¹²⁰ Munthe, "Peran Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda Di Era Modernisasi Dan Globalisasi."

¹²¹ Juwita Rajagukguk et al., "Upaya Revival Dan Reformasi Dalam Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Kaum Muda," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11807.

